

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang dan waktu.¹ Kegiatan yang dilakukan di pasar ialah jual beli yang melibatkan para penjual dan pembeli yang berada dalam daerah tertentu. Pasar menjadi salah satu sarana ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pendapatan di suatu wilayah atau daerah. Dalam sistem perekonomian, pasar memegang peranan penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, tidak hanya di kota melainkan juga di daerah. Sejak zaman penjajahan kegiatan pasar sudah berlangsung dalam masyarakat dan terus berkembang. Pada perkembangannya, pasar menjadi pusat pertemuan masyarakat dari berbagai daerah yang lebih luas.²

Pada abad ke-19 daerah di Minangkabau sudah banyak yang memiliki pasar. sebagian besar pasar-pasar di Minangkabau adalah pasar serikat.³ Adapun model-model pengelolaan pasar diantaranya pasar nagari, pasar serikat dan pasar INPRES. Pasar nagari merupakan pasar yang didirikan dan dimiliki oleh satu nagari yang biasanya pengelolaannya berdasarkan atas kebijakan dari nagari tersebut. Pasar serikat adalah pasar yang didirikan lebih dari satu nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari-nagari pendiri pasar dan

¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta: Penada Media, 2018), hal.10.

² *Ibid*

³ Nining Sri Ayu, "Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005". Padang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007, hal, 6-7.

pengelolaan biasanya dikepalai oleh ketua KAN dengan menunjuk komisi pasar yang bertugas mengatur jalannya organisasi pasar, komisi pasar nantinya mempunyai tugas dalam bidang keamanan, pemungutan distribusi pasar dan bidang kebersihan. Sedangkan pasar INPRES adalah pasar yang di kelola dan didanai oleh pemerintah.

Salah satu pasar serikat yang ada di wilayah Minangkabau adalah pasar serikat Koto VII Ba IX Koto yang terletak di jorong Tanjung Ampalu Kenagarian Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Pasar tersebut diadakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Senin. Oleh karena itu, pasar ini disebut *Pasa Senoyen* atau pasar Senin.

Keberadaan pasar di Kecamatan Koto VII sudah ada semenjak penjajahan Belanda. Awalnya pasar ini berupa *balai* yang dulunya berpindah-pindah tempat. Melihat kondisi pasar yang semakin ramai dan telah banyak dikunjungi oleh nagari tetangga atas keinginan masyarakat dan para pedagang, maka pasar di pindahkan ke Jorong Tanjung Ampalu, Kenagarian Limo Koto. Lokasi pasar yang terletak di Kenagarian Limo Koto dianggap strategis oleh masyarakat karena berada di tengah-tengah wilayah geografis menghubungkan lima nagari pendiri pasar, akses yang mudah dijangkau serta lokasi pasar yang berdekatan dengan jalan raya. Status tanah pasar adalah milik tanah ulayat yang ada di Nagari Limo Koto. Berbagai suku tersebar di Kecamatan Koto VII menyumbangkan tanahnya untuk dijadikan tempat berdirinya pasar.

Keunikan dari pasar serikat koto VII Ba Sambilan koto adalah pasar bukan hanya milik serikat nagari tetapi juga serikat suku. Suku-suku yang ada di Sijunjung terdiri dari enam suku asli yaitu Chaniago, Piliang, Melayu, Tobo, Panai, dan Melayu

Tak Timbago. Suku yang tersebar di Kecamatan Koto VII beberapa diantaranya adalah anak suku asli seperti suku Piliang, Patopang, Batu kambing, Batu Paek dan lain sebagainya. Kondisi pasar pada awalnya hanya bersifat sederhana, belum ada los-los sehingga para pedagang menjual dagangannya dengan menjajakan di atas teras atau tepi-tepi jalan raya, maka didirikan pasar yang besar karena kekompakan para ninik mamak dan pemerintah nagari saat itu yang dipimpin oleh Ongku Palo. Los-los mulai dibangun dan dikerjakan dengan cara sistem gotong royong.⁴

Pada tahun 1922 muncul ide para ninik mamak Koto VII Ba Sembilan Koto untuk memberi nama pasar dengan nama “Pasar Serikat Koto VII Ba Sembilan Koto”. Sesuai dengan namanya, pasar serikat koto VII Ba IX Koto di kategorikan sebagai pasar serikat karena didirikan atas kesepakatan lima nagari yang ada di Kecamatan Koto VII yaitu. Nagari Limo Koto, Nagari Palaluar, Nagari Tanjung, Nagari Padang Loweh, dan Nagari Guguak.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diangkat karena pasar serikat yang ada di Tanjung Ampalu ini merupakan pasar milik beberapa nagari dan serikat suku yang ada didalamnya. Sejak berdirinya, pasar tidak hanya dikelola oleh satu nagari saja tetapi beberapa nagari, namun para pedagang yang berasal dari berbagai nagari mampu mempertahankan keharmonisan antara sesama pedagang yang berbeda suku. Tidak hanya itu saja, ada pedagang dari luar daerah seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Solok dan Padang Panjang. Para pedagang bisa beriringan dalam menjalankan aktifitas perdagangan. Belum pernah terjadi pertikaian antara sesama pedagang

⁴ *Arsip Koleksi Sekretaris Pasar, Sejarah Singkat Berdirinya Pasar Serikat Koto VII Ba Sembilan Koto Tahun 2012.*

karena memperebutkan tempat untuk berdagang ataupun pembeli dari suatu nagari karena telah diatur dan terstruktur. Peran dari marak pasar dibantu ninik mamak mampu mempersatukan masyarakatnya di satu tempat yaitu pasar.

Setiap tahunnya, pasar serikat koto VII Ba IX Koto pun semakin ramai, karena semakin ramai membuat keamanan kurang terjamin, pemerintah kurang kondusif dan agak kacau. Pasar dikelola oleh pengurus pasar yang bertanggung jawab kepada Camat dan Wali Nagari Kecamatan Koto VII. Selain itu, kondisi bangunan pasar yang semakin menurun dan tidak terawat menyebabkan los-los pasar mulai lapuk dan runtuh sementara perbaikan tidak ada. Pada tahun 1980, pengelolaan pasar diserahkan kepada Pemda Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, sehingga Pemerintah daerah membangun los-los pasar yang baru dilaksanakan dengan menggunakan dana INPRES. Perpindahan pengelolaan pasar dari pengurus pasar yang bertanggung jawab pada Camat Koto VII dan Wali Nagari se-Kecamatan Koto VII ke pemerintah daerah, memberikan dampak yang positif bagi pembangunan infrastruktur pasar serikat koto VII Ba IX Koto maupun terhadap masyarakat Kecamatan koto VII. Pada saat dikelola oleh pemerintah daerah, pasar serikat Koto VII mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan pasar yang semakin baik, pedagang yang telah teratur karena telah di bangunnya los-los baru yang mulai tertata rapi.⁵

Kenyataannya dengan adanya Pemerintahan Nagari dan KAN yang sama-sama bergerak, maka aset nagari yang dikelola KAN tidak pernah diserahkan ke pemerintah nagari. Sampai saat ini KAN (Ninik Mamak) tidak mau menyerahkan

⁵*Op.cit.*

aset Pasar Serikat Koto VII Ba IX Koto kepada Camat Koto VII dan Pemerintahan Nagari se-Kecamatan Koto VII selaku penanggung jawab. Selain persoalan beberapa kali terjadinya pergantian pengelola, hal yang menarik untuk dikaji adalah pengelolaan pasar dari waktu ke waktu yang terus berkembang. Adanya pedagang yang datang dari luar daerah menambah keberagaman budaya yang masuk karena adanya interaksi manusia didalamnya. Seperti halnya dialek berbicara atau ketika pedagang dan pembeli berinteraksi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, maka penulis meneliti perkembangan pasar yang pengelolaannya mengalami pergantian dari nagari kemudian pemerintah daerah dan kembali ke nagari. Peneliti ingin mengetahui perkembangan fisik serta sistem pengelolaan pasar hingga berkembang yang mana berdampak pada kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar sebagai aset nagari. Dalam konteks tersebut, maka penulisan skripsi ini diberi judul **“Perkembangan Pasar Serikat Koto VII Ba Sambilan Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung Tahun 1980-2018”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Penelitian ini agar lebih terfokus maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, baik batasan spasial maupun batasan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini yaitu pasar serikat Koto VII Ba Sambilan Koto yang berada di Jorong Tanjung Ampalu, Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1980 sampai tahun 2018. Alasan membatasi tahun 1980 sebagai awal karena pasar serikat Koto VII Ba IX Koto termasuk jenis pasar tradisional, arsip-arsip sebelumnya saat pasar pertama

didirikan hingga dipindahkan ke lokasi sekarang ini sulit untuk dijangkau, jika mengandalkan wawancara informan mungkin sudah tidak dapat ditemukan lagi. Hanya diperoleh cerita dari mulut kemulut. Namun, pada kajian ini tetap menyinggung awal kemunculan pasar hingga dipindahkan ke lokasi yang sekarang dan sejarah awal pasar pertama kali hingga berpindah-pindahanya dalam bentuk gambaran yang lebih umum.

Kajian dimulai dari tahun 1980, adanya perubahan besar-besaran wujud fisik pasar, hal ini ditandai dengan di bangunnya los yang baru dengan menggunakan dana INPRES. Renovasi terhadap bangunan los-los pasar dari yang awalnya kayu menjadi semi permanen. Pada tahun itu melihat kondisi bangunan pasar yang semakin menurun dan tidak terawat sehingga los-los pasar mulai lapuk dan runtuh sementara perbaikan tidak ada, untuk itu diserahkan kepada Pemda Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, sehingga Pemda membangun los-los pasar yang baru dilaksanakan dengan menggunakan Dana INPRES. Kemudian tahun 2018 diambil sebagai batasan akhir karena melihat dampak dari perkembangan pasar setelah dibangunnya los-los yang lebih layak serta melihat dampak pasar tersebut setelah kepemilikan kembali kepada pemerintah Nagari.

Untuk mengarahkan penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya pasar serikat Koto VII Ba IX Koto ?
2. Bagaimana pengelolaan pasar dari tahun 1980-2018 ?
3. Bagaimana eksistensi pasar serikat Koto VII Ba IX Koto bagi masyarakat sekitar ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penulisan ini adalah berkaitan dengan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya pasar serikat Koto VII Ba IX Koto.
2. Menjabarkan pengelolaan pasar dari tahun 1980-2018.
3. Mengetahui bagaimana eksistensi pasar serikat Koto VII Ba IX Koto bagi masyarakat sekitar.

Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat, pemerintah, mahasiswa sejarah yang mengkaji masalah pasar dan juga memberi manfaat bagi para pembaca dan peneliti pasar secara lebih terperinci.

D. Tinjauan Pustaka.

Untuk memperdalam dan sekaligus mempertajam penelitian ini, maka dilakukan riset kepustakaan atau tinjauan kepustakaan. Hal yang dilakukan pertama kali adalah mencari studi-studi yang relevan terkait penelitian ini. Berikut beberapa uraian mengenai tinjauan kepustakaan.

Christine Dobbin dalam buku yang berjudul *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Buku ini menguraikan tentang sejarah ekonomi di Minangkabau sejak abad ke-18. Dalam hasil penelitiannya Dobbin menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi yang membuat proses reformasi agama di pedalaman Minangkabau sebagaimana tergambar dalam gerakan padri. Dalam satu bab khusus Dobbin berbicara mengenai banyak pasar-pasar di pedalaman Minangkabau sebagai indikator analisisnya. Dua pasar yang paling disorot adalah

pasar Limo Kaum di Tanah Datar dan Pasar di Payakumbuh. Dobbin menggambarkan dengan sangat rinci bagaimana kemunculan pasar, letak atau lokasi pasar, penataan dan pengelolaan pasar berdasarkan komoditas dagang, serta jenis-jenis barang dagangan.⁶

Damsar dalam buku yang berjudul *Sosiologi Ekonomi 1997*. Buku tersebut menjelaskan sosiologi ekonomi yang dipelajari adalah proses-proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks hubungan dengan masyarakat, instusi dan hubungan sosial. Oleh karena pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi, maka pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli.

Theresia Merlin Santoso dalam jurnal yang berjudul *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische* mengatakan bahwa pasar tradisioanal era kolonial mampu menunjukkan eksistensinya sebagai tempat perdagangan pelaku pasar dan mampu besaing dengan pasar swasta. Perlu adanya pengolahan tata ruang yang baik agar dapat menampung kegiatan masyarakat secara maksimal tanpa menghilangkan ciri khas dan sejarah awal dari pasar tersebut. selain itu, penataan ruang dalam mauapun luar juga akan mendukung fungsi asli dari pasar Johar yaitu sebagai tempat wisata belanja, kuliner, dan meningkatkan pendapatan

⁶ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. (Jakarta : Komunitas Bambu, 2008).

daerah dengan membangun bentuk fisik bangunan yang memadai, bersih, nyaman, aman dan sehat untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat sehingga pasar tradisional layak sebagai tempat masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara melalui *field research*, diperoleh diskripsi bahwa pasar tradisional saat ini lebih didominasi kumuh, sesak, becek, akses pembeli sempit, dan penataan pedagang yang tidak beraturan. Bila permasalahan yang ada ini tetap dibiarkan, keberadaan pasar tradisional semakin lama akan semakin terpuruk. Untuk itu perlu ditata kembali agar dapat menampung semua kegiatan jual beli di pasar tradisional dengan menjaga ciri khas pasar tradisioanal yang sudah ada. Semua bentuk dan kelengkapan bangunan yang digunakan harus memiliki kegunaan yang optimal sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Bukan tidak mungkin jika diterapkan pada pasar tradisioanal yang ada di daerah lain bisa membuat eksistensi pasar tradisional tidak kalah dengan pasar modern.⁷

Nining Sri Ayu dalam skripsi yang berjudul “Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”. Penelitian ini membahas tentang aktifitas perdagangan di pasar Alahan Panjang yang dominan dilakukan oleh para pedagang babelok. Pedagang babelok sendiri adalah pedagang yang hanya datang pada musim-musim tertentu terutama menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pedagang babelok pada umumnya berasal dari daerah luar Nagari Alahan Panjang seperti Solok, Kabupaten Solok, Bukittinggi, Batusangkar, Padang, Pesisir Selatan dan lainnya. Masyarakat Alahan Panjang sendiri menyebut pasar dengan sebutan

⁷ Theresia Marlin Santoso, “Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische”, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya.

pakan. Kegiatan perdagangan di pakan Alahan Panjang berlangsung dua kali dalam seminggu, yaitu pakan Kamis dan pakan Sabtu. Berbeda dengan Pakan yang pada umumnya berlangsung satu kali dalam sepekan. Untuk pengelolaan pasar Alahan Panjang dilaksanakan oleh Wali Pasar yang biasa dikenal dengan *Penghulu Pasa* atau *Kepalo Pasa*. Wali pasar diusulkan oleh Badan Komisi Pasar berdasarkan musyawarah adat dari beberapa nagari yang terlibat sebagai pemilik pasar serikat dan ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Solok.⁸

Rivo Febri Mirio dalam skripsinya yang berjudul “Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013” mengatakan bahwa pasar Sumani telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pasar Sumani hanya dimiliki oleh satu nagari yaitu Nagari Sumani. Pasar Sumani sendiri merupakan pasar yang diadakan sekali seminggu atau biasa di sebut Pakan Akad. Pasar ini direvitalisasi pada tahun 1984, namun tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi pedagang karena menurunnya omset para pedagang. Hal ini karena pemindahan lokasi pasar ke belakang pasar lama. Pindahannya lokasi pasar juga di berlakukan aturan baru tentang penyewaan lapak, sistem parkir dan lain-lain.⁹

E. Kerangka Analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sejarah sosial ekonomi. Kajian tentang pasar dikategorikan sebagai sejarah sosial ekonomi karena berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, seperti harga, Sejarah sosial ekonomi adalah

⁸ Nining Sri Ayu, “Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”, Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2006.

⁹ Rivo Febri Mirio, “Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013, Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016.

kajian sejarah yang menggambarkan aktivitas masyarakat di masa lampau untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Secara singkat, sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja dan memiliki hubungan dengan sejarah sosial yang membahas budaya yang terjadi didalam pasar atau sekitar pasar, sehingga sejarah sosial dan sejarah ekonomi menjadi dua pembelajaran sejarah yang tidak bisa di pisahkan sehingga menjadi kajian sejarah sosial ekonomi.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia sudah sejak lama melakukan sistem yang dulunya dikenal dengan transaksi ekonomi tukar-menukar barang (barter) yang dilakukan antara penjual dan pembeli yang telah melalui kesepakatan bersama. Seiring berkembangnya peradaban manusia, kemajuan zaman, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat sistem tukar menukar barang ditinggalkan dan beralihlah kepada alat pembayaran yang dikenal dengan mata uang. Adanya hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi tersebut menjadikan pasar sebagai tempat perubahan ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Perkembangan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman, untuk itu dibangunlah sarana penunjang fasilitas kegiatan ekonomi yang sudah dikelola dan ditata sebaik mungkin.

Pasar menjadi salah satu sarana ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pendapatan di suatu wilayah atau daerah. Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat baik yang ada dikota maupun desa. Pada masyarakat Minangkabau pasar atau *pakan* tidak hanya berfungsi

sebagai pusat ekonomi tetapi juga tempat bertukarnya informasi, budaya dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut segi fisiknya pasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat dikawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Barang yang dijual di pasar modern memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang-barang yang dijual mempunyai kualitas yang relative lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak.

Menurut peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah. Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tanda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Menurut Perpres tersebut, pasar tradisional boleh beroperasi pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jaringan jalan lokal atau jalan lingkungan pada kawasan pelayanan bagian kota/kabupaten atau lokal atau

¹⁰ Elizabeth Graves, *Asal Usul Elit Minangkabau Moder*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2007), hal.103.

lingkungan (perumahan) di dalam kota/kabupaten.¹¹ Secara umum pasar tradisionan dapat diartikan pasar yang dikelola dengan manajemen yang lebih tradisional dan simple daripada pasar modern, umumnya pasar tradisional tersebut terdapat di pinggiran perkotaan/jalan atau lingkungan perumahan. Pada umumnya pasar-pasar dikelompokkan sedemikian rupa sehingga nagari yang berdekatan bisa bergiliran sepanjang Minggu, dengan tempat yang berlainan setiap hari.¹²

Pasar tradisional terdiri dari Pasar Nagari dan Pasar Serikat. Pasar Nagari adalah pasar yang didirikan oleh satu nagari yang didirikan di atas tanah ulayat, di gunakan sebagai tempat jual beli yang dikelola secara otonom oleh perangkat Nagari. dan diawasi oleh niniak mamak dan kerapatan adat Nagari. Sedangkan Pasar Serikat merupakan pasar yang didirikan oleh beberapa nagari, biasanya dua atau lebih nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari-nagari pendiri pasar.¹³

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber.

Penelitian ini berdasarkan kepada metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu pertama heuristik berupa proses pengumpulan, penemuan sumber-sumber. Kedua kritik, terdiri dari kritik interen tentang kredibilitas sumber dan kritik eksteren tentang keaslian sumber. Ketiga merupakan pemilihan maupun pemahaman serta

¹¹ Peraturan presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

¹² Fitria Sismona."Pasar dan Aktifitas Perdagangan di Pasar Serikat Kelurahan Bungo Setangkai Kecamatan Suliki 2002-2015, *Skripsi*. (Padang:Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.2017), Hlm 11.

¹³ *Ibid*

perangkaian dari fakta-fakta yang saling berkaitan dan menghasilkan data yang valid. Kemudian terakhir tahap historiografi, berupa penulisan karya sejarah.¹⁴

Pertama, tahap heuristik yaitu berupa pengumpulan sumber yang dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti arsip, jurnal ilmiah, maupun koran yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan, karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama, dan ketiga yang terkena dari peristiwa tersebut.¹⁵

Setelah itu dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya sumber yang ada. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapat. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.¹⁶

¹⁴ Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 35.

¹⁵ Taufik Abdullah. *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, dalam lembaran berita. Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977, hal. 2.

¹⁶ G. J. rainer. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 176.

Langkah berikutnya adalah interpretasi terhadap fakta-fakta yang didapat. Interpretasi juga dapat disebut sebagai tahap analisis. Analisis berupa cara memilih beberapa fakta dan melihat hubungan antara kausalitas antara fakta tersebut. langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang didapat dan telah di kritik serta di interpretasikan.

G. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan diharapkan setiap bab merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang baik dan tidak kacau. Untuk menghindari hal tersebut maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan, sebagai bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas mengenai gambaran Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Hal pertama yang akan dibahas adalah bagaimana kondisi geografis Nagari Limo Koto. Kedua adalah mengenai asal-usul nama Nagari Limo Koto dalam tradisi lisan masyarakat. Ketiga adalah penduduk dan mata pencaharian.

Bab III Membahas sejarah pasar serikat Koto VII Ba IX Koto dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018. Bagian ini akan membahas sejarah berdirinya pasar juga pengelolaan pasar serikat dari tahun 1980-2018, mulai dari di bangunnya los-los menggunakan dana INPRES, pengelolaan oleh PEMDA, kemudian oleh KAN sampai pengelolaan di serahkan ke pemerintahan Nagari. Hal penting lainnya yang juga di bahas adalah melihat aktifitas perdagangan yang ada di pasar serikat Koto VII

Ba IX Koto. seperti golongan dan asal daerah pedagang, jenis-jenis barang dagangan, sistem transportasi dan jaringan perdagangan.

Bab 1V Membahas lebih khusus bagaimana dampak pasar serikat Koto VII Ba IX Koto bagi masyarakat sekitar. Adanya pasar berperan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat serikat pasar. Kemudian melihat pasar sebagai tempat hiburan dan aktifitas sosial budaya. Terakhir dibahas mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di pasar serikat Koto VII Ba IX Koto.

Bab V Merupakan rangkuman pembahasan yang telah di bahas dari seluruh bab yang ada di penulisan ini.

